

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Bawang Putih dalam Menjalinkan Kemitraan (Studi Kasus di Desa Segorogunung, Kabupaten Karanganyar)

Factors Affecting Garlic Farmers' Decisions in Establishing Partnerships (Case Study in Segorogunung Village, Karanganyar Regency)

Herlinda Nur Fitriana*, Eny Lestari dan Suminah

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: herlindaanf26@student.uns.ac.id

Abstract

Garlic cultivation is one of the high-value farming development activities. One of the garlic-producing areas in Karanganyar Regency is Segorogunung Village. Farmers in Segorogunung Village in garlic farming have partnered with CV Berkah Putih Abadi and carried out the first harvest in 2019 after 20 years of vacuum. This study aims to (1) examine the decision-making of farmers in establishing partnerships; (2) analyzing the factors that influence farmers in establishing partnerships; (3) analyzing the factors that influence farmers' decision-making in establishing partnerships. The basic research method used is quantitative with survey techniques. The location selection was purposively in Segorogunung Village, Karanganyar Regency. A sampling of 66 respondent farmers was carried out using the proportional random sampling technique. Data analysis used logistic regression test with IBM Statistic 22 application. The results showed that: (1) age factors, farm area, income, formal education, non-formal education, economic environment, and social environment affect farmers' decisions in establishing partnerships; (2) factors in the form of age, non-formal education, economic environment, and social environment are included in the high category; income and formal education are in a low category, and the area of farming land is included in the very low category; (3) simultaneously the independent variables have a significant effect on the dependent variable, while partially the variables of age, economic environment, and social environment on farmer's decisions, while the variables of farming land area, income, formal education, and non-formal education have no significant effect on farmers' decisions in establishing partnerships.

Keywords: *decisions; garlic; partnership*

Abstrak

Budidaya bawang putih adalah salah satu kegiatan pengembangan usaha tani yang bernilai tinggi. Salah satu daerah produsen bawang putih di Kabupaten Karanganyar adalah Desa Segorogunung. Petani di Desa Segorogunung dalam berusaha tani bawang putih melakukan kemitraan dengan CV Berkah Putih Abadi dan melakukan panen raya pertama kali di tahun 2019 setelah 20 tahun vakum. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji pengambilan keputusan petani dalam menjalin kemitraan; (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi petani dalam menjalin kemitraan; (3) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terhadap pengambilan keputusan petani dalam menjalin kemitraan. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik survei. Pemilihan lokasi secara *purposive* di Desa Segorogunung Kabupaten Karanganyar. Pengambilan sampel 66 petani responden dilakukan dengan teknik *proportional random sampling*. Analisis data menggunakan uji regresi logistik dengan aplikasi IBM Statistic 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) faktor umur, luas lahan usaha tani, pendapatan, pendidikan formal, pendidikan non formal, lingkungan ekonomi, dan lingkungan sosial berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menjalin kemitraan; (2) faktor-faktor berupa umur, pendidikan non formal, lingkungan ekonomi, dan lingkungan sosial termasuk dalam kategori tinggi; pendapatan dan pendidikan formal termasuk dalam kategori rendah; serta luas lahan usaha tani termasuk dalam kategori sangat rendah; (3) secara simultan variabel independen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan secara parsial variabel umur,

*Cite this as: Fitriana, H. N., Lestari, E., & Suminah. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Bawang Putih dalam Menjalinkan Kemitraan (Studi Kasus di Desa Segorogunung, Kabupaten Karanganyar). *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 69-80. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v46i1.61412>

lingkungan ekonomi, dan lingkungan sosial terhadap keputusan petani, sedangkan variabel luas lahan usaha tani, pendapatan, pendidikan formal, dan pendidikan non formal tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam menjalin kemitraan.

Kata kunci: bawang putih; kemitraan; keputusan

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian dapat dijalankan dengan melakukan empat aspek, yaitu aspek pertanahan, aspek proses produksi pertanian, aspek distribusi hasil pertanian, dan aspek organisasi. Aspek proses produksi pertanian dapat dilakukan dengan kegiatan pengembangan usaha tani. Pengembangan usaha tani dengan komoditas bernilai tinggi salah satunya adalah bawang putih. Tingginya nilai ekonomi usaha tani bawang putih ini dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, biaya yang dikeluarkan, dan pendapatan yang dihasilkan (Sriyadi, 2010). Badan pusat statistik (2020) mencatat bahwa produksi bawang putih di Jawa Tengah pada tahun 2019 mencapai 361.789 kuintal. Kabupaten Karanganyar mendapat posisi ketiga dengan angka mencapai 27.622 kuintal dengan luas 479 ha. Selanjutnya, Kabupaten Magelang yang berada di posisi kedua dengan angka mencapai 35.058 kuintal dengan luas 743 ha. Salah satu daerah di Karanganyar yang memproduksi bawang putih yaitu Kecamatan Nargoyoso dan Kecamatan Tawangmangu. Tepatnya, berada di Desa Segorogunung Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar.

Petani di Desa Segorogunung pada tahun 2019 ini baru melakukan panen raya dengan hasil produksi sebesar 18,4 ton pada musim pertama. Petani Desa Segorogunung baru memulai kembali untuk melakukan usaha tani bawang putih setelah 20 tahun vakum. Alasan petani berhenti melakukan usaha tani bawang putih yaitu dikarenakan petani mengalami gagal panen yang menyebabkan kerugian cukup besar kemudian harga bawang putih yang tidak stabil menyebabkan petani lebih memilih melakukan usaha tani lainnya. Usaha tani lain yang ditanam oleh petani di Desa Segorogunung yaitu kol, daun bawang, dan lain sebagainya dan hanya sedikit petani yang menanam bawang putih. Hal tersebut dikarenakan bawang putih terbilang tidak begitu menguntungkan bagi petani. Tahun 2019, CV Berkas Putih Abadi melakukan penawaran kepada petani Desa Segorogunung untuk melakukan kemitraan

dalam usaha tani bawang putih yang pada akhirnya menyebabkan petani Desa Segorogunung kemudian melakukan usaha tani bawang putih kembali.

Kemitraan merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam mendorong peningkatan kinerja usaha kecil dan menengah. Bermitra dengan CV Berkas Putih Abadi merupakan suatu keputusan yang dilakukan oleh petani. Perubahan perilaku yang terjadi pada petani yaitu petani yang pada awalnya enggan untuk melakukan usaha tani bawang putih karena sudah 20 tahun berhenti kemudian menjadi mau untuk melakukan usaha tani bawang putih kembali. Keputusan petani bawang putih di Desa Segorogunung untuk menjalin kemitraan dengan CV Berkas Putih Abadi karena petani merasa cocok dengan penawaran yang diberikan.

Petani merupakan seorang individu yang dapat membuat keputusan yang dipengaruhi oleh hubungan sosialnya yaitu keputusan suatu masyarakat yang akan memengaruhi keputusan individu. Selain itu, perilaku budidaya juga saling berhubungan dengan perilaku sosial, budaya, ekonomi, dan perilaku dari kehidupan masyarakat pedesaan. Bentuk interaksi antar faktor-faktor tersebut akhirnya merupakan faktor penentu dalam pembuatan keputusan oleh petani, termasuk dalam keputusan memilih benih yang akan digunakan (Gilbert dan Norman, 1980; Suek, 1994).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengambilan keputusan petani bawang putih dalam menjalin kemitraan, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi petani dalam menjalin kemitraan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh antara faktor umur, luas lahan, tingkat pendapatan, pendidikan formal, pendidikan non formal, lingkungan ekonomi, dan lingkungan sosial terhadap pengambilan keputusan petani bawang putih dalam menjalin kemitraan. Tujuan penelitian ini berbeda dengan Agiesta *et al.* (2017) yang memiliki tujuan untuk mengetahui keragaman pola kemitraan usaha tani dan mengetahui faktor yang berhubungan dengan pengambilan

keputusan petani serta membahas perbandingan pendapatan usaha tani.

Menurut Desmita (2009) pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berfikir dan hasil dari suatu perbuatan yang disebut keputusan. Menurut Rogers (2003), proses pengambilan keputusan terdiri dari empat tahapan, yaitu pengenalan, persuasi, keputusan, dan konfirmasi. Soekartawi (1988) mengatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan antara lain umur, luas lahan usaha tani, pendapatan, pendidikan, lingkungan ekonomi, dan lingkungan sosial. Bawang putih (*Allium sativum* L.) adalah herba semusim berumpun yang mempunyai ketinggian sekitar 60 cm. Tanaman ini banyak ditanam di ladang-ladang daerah pegunungan yang cukup mendapat sinar matahari (Zulkarnain, 2015). Kemitraan merupakan pemecah masalah untuk meningkatkan kesempatan petani kecil dalam perekonomian nasional, sekaligus meningkatkan kesejahteraan rakyat (Sulistiyani, 2004).

Kegiatan usaha tani bawang putih dilakukan bersamaan dengan kegiatan menjalin kemitraan dengan CV Berkas Putih Abadi. Bersamaan dengan proses tersebut, terjadi juga proses pengambilan keputusan untuk menjalin kemitraan. Untuk mengetahui keputusan petani, perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pengambilan keputusan petani bawang putih dalam menjalin kemitraan.

Perubahan perilaku yang terjadi pada petani yaitu petani yang pada awalnya enggan untuk melakukan usaha tani bawang putih karena sudah 20 tahun berhenti kemudian menjadi mau untuk melakukan usaha tani bawang putih kembali. Keputusan petani bawang putih di Desa Segorogunung untuk menjalin kemitraan dengan CV Berkas Putih Abadi karena petani merasa cocok dengan penawaran yang ditawarkan. Hal tersebut menarik untuk diteliti karena terdapat suatu hal yang dapat mengubah suatu keputusan petani yang selama 20 tahun enggan melakukan usaha tani bawang putih. Dengan demikian, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam menjalin kemitraan perlu dikaji lebih jauh.

Kegiatan usaha tani bawang putih dilakukan bersamaan dengan kegiatan menjalin kemitraan dengan CV Berkas Putih Abadi. Bersamaan dengan proses tersebut, terjadi juga proses pengambilan keputusan untuk menjalin kemitraan. Maka penelitian ini penting dilakukan karena untuk mengetahui keputusan petani

dan perlu juga diketahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pengambilan keputusan petani bawang putih dalam menjalin kemitraan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi masukan untuk petani bawang putih yang nantinya akan menjalin kemitraan.

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variabel-variabel tersebut tidak harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan dapat mendeskripsikan objek penelitian atau hasil penelitian. Penelitian dilakukan secara survei yaitu dengan pengamatan atau penyelidikan kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan di daerah tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2021 yang berlokasi di Desa Segorogunung, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1995). Populasi dalam penelitian ini yaitu empat kelompok tani di Desa Segorogunung. Pengambilan sampel dilakukan secara *proportional random sampling* dengan jumlah 66 orang.

Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari petani yang didapat dari kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara mencatat dan mengutip dari instansi atau lembaga. Sumber data yang diperoleh berasal dari petani, badan pusat statistik (BPS), Desa Segorogunung, dan balai penyuluhan pertanian (BPP) Kecamatan Ngargoyoso. Data primer yang diperoleh dari lapangan yaitu identitas responden dan faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan petani.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi logistik dengan menggunakan aplikasi IBM *Statistic 22*. Metode analisis data yang dilakukan pertama yaitu pengujian instrumen dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya

suatu kuesioner sedangkan uji reliabilitas mengukur suatu kuesioner apakah dapat dikatakan reliabel atau tidak.

Uji validitas dilakukan terhadap 66 orang responden yang merupakan sampel penelitian. Hasil yang diperoleh yaitu nilai r hitung $>$ r tabel (0,242) dan dinyatakan valid. Hasil dari masing-masing instrumen pertanyaan dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung $>$ r tabel. Hasil yang diperoleh dari uji reliabilitas pada seluruh instrumen kuesioner yang berjumlah 45 item pertanyaan dinyatakan reliabel. Hal ini dikarenakan nilai *Cronbach's Alpha* $>$ 0,60 yaitu sebesar 0,851.

Analisis regresi logistik dilakukan untuk menguji apakah terdapat probabilitas terjadinya variabel dependen yang diprediksi oleh variabel independen. Analisis regresi logistik dilakukan menggunakan aplikasi *IBM Statistics 22*. Rumus analisis regresi logistik disajikan pada Persamaan 1.

$$Li = \ln [Pi / (1 - Pi)] \quad (1)$$

Di mana, Li = Log odds dari dependen variabel,
 Pi = Probabilitas

Kemudian untuk menilai model regresi logistik dapat menggunakan pengujian *hosmer and lemeshow's goodness of fit*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai *hosmer and lemeshow's* $<$ 0,05 maka hipotesis ditolak dan model dikatakan tidak fit. Uji signifikansi yang digunakan pada regresi logistik yaitu menggunakan uji *likelihood ratio* (uji G) dan uji wald (uji W). Uji G digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Uji W dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keputusan petani

Pengambilan keputusan merupakan proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan di antara situasi yang tidak pasti (Suharman, 2005). Keputusan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu keputusan menerima dan tidak menerima. Petani yang menerima

keputusan adalah petani yang masih atau pernah menjalin kemitraan. Petani yang tidak menerima keputusan adalah petani yang belum atau tidak menjalin kemitraan. Distribusi responden keputusan petani dalam menjalin kemitraan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan keputusan petani bawang putih dalam menjalin kemitraan

Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak menerima	14	21
Menerima	52	79
Jumlah	66	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 52 orang petani atau sebesar 79% berada pada kategori menerima sedangkan 14 orang petani atau sebesar 21% berada pada kategori tidak menerima. Sebanyak 79% petani menerima keputusan karena petani ingin mencoba melakukan kembali budidaya bawang putih setelah 20 tahun vakum. Petani juga merasa dengan menjalin kemitraan, petani tidak perlu kebingungan untuk mencari benih dan sarana produksi sehingga dapat menghemat biaya produksi. Sebanyak 21% petani tidak menerima keputusan karena petani masih menganggap kemitraan terasa sulit dan belum begitu menguntungkan sehingga petani tidak menerima keputusan dalam menjalin kemitraan.

Faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan petani bawang putih

Umur

Umur merupakan lamanya waktu hidup responden pada saat melakukan penelitian dan dihitung dalam satuan tahun. Distribusi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada masa lansia awal yaitu pada umur 46 sampai 55 tahun sebanyak 24 orang atau sebesar 36%. Sebagian besar umur responden saat memulai usaha tani bawang putih adalah pada masa lansia awal yaitu pada umur 46 sampai 55 tahun sebanyak 31 orang atau sebesar 47%. Soekartawi (1988) menyatakan bahwa petani dengan umur lebih muda akan berusaha lebih cepat mengadopsi suatu inovasi walaupun belum memiliki pengalaman.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan umur

Umur (tahun)	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur saat ini			
26 – 45	Masa dewasa	17	26
46 – 55	Masa lansia awal	24	36
56 – 65	Masa lansia akhir	16	24
> 65 tahun	Manula	9	14
Jumlah		66	100
Umur memulai usaha tani bawang putih			
26 – 45	Masa dewasa	30	45
46 – 55	Masa lansia awal	31	47
56 – 65	Masa lansia akhir	4	6
> 65	Manula	1	2
Jumlah		66	100

Luas lahan usaha tani

Luas lahan usaha tani yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain, luas lahan keseluruhan yang dimiliki responden dan luas lahan yang digunakan untuk usaha tani bawang putih. Distribusi responden berdasarkan luas lahan usaha tani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa luas lahan usaha tani keseluruhan yang dimiliki responden sebagian besar berada pada kategori sangat

rendah yaitu < 0,25 ha sebanyak 30 orang atau sebesar 45%. Luas lahan usaha tani bawang putih yang dimiliki responden sebagian besar berada pada kategori sangat rendah yaitu < 0,25 ha sebanyak 29 orang atau sebesar 44%. Menurut Hermanto (1993), lahan usaha tani yang sempit dapat membatasi petani untuk membuat rencana yang lebih lapang dan dapat membuat petani menjadi serba salah sehingga menyebabkan keputusan.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan luas lahan usaha tani

Kategori	Luas lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Keseluruhan			
Sangat rendah	< 0,25	30	45
Rendah	0,25 – 0,5	16	24
Tinggi	0,51 – 10.	17	26
Sangat tinggi	> 1	3	5
Jumlah		66	100
Usaha tani bawang putih			
Sangat rendah	< 0,25	29	44
Rendah	0,25 – 0,5	25	38
Tinggi	0,51 – 10.	12	18
Sangat tinggi	> 1	0	0
Jumlah		66	100

Pendapatan

Pendapatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu jumlah pendapatan di luar usaha tani selama 3 bulan dan jumlah pendapatan di lingkup usaha tani selama 3 bulan. Distribusi responden berdasarkan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa di luar lingkup usaha tani sebagian besar berada pada kategori rendah yaitu Rp1.600.000 sampai Rp2.500.000 sebanyak 36 orang atau sebesar 54%. Pendapatan dalam lingkup usaha tani sebagian besar berada pada kategori rendah yaitu Rp1.600.000

sampai 2.500.000 sebanyak 31 orang atau sebesar 47%.

Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan lamanya sekolah atau tingkat pendidikan yang telah diikuti oleh responden di lembaga pendidikan formal. Distribusi responden berdasarkan pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa pendidikan formal responden sebagian besar berada pada kategori rendah yaitu SMP/ sederajat sebanyak 32 orang atau sebesar 48%. Soekartawi (1988) mengatakan bahwa petani yang berpendidikan

tinggi akan relatif lebih cepat dalam mengadopsi suatu inovasi. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh petani diharapkan petani menjadi lebih rasional dalam menerima kegagalan yang mungkin terjadi akibat melakukan perubahan di bidang pertanian (Harahap, 1998).

Pendidikan non formal

Pendidikan non formal merupakan tingkat pendidikan di luar pendidikan formal. Distribusi responden berdasarkan pendidikan non formal dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan pendapatan

Kategori	Pendapatan (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pendapatan di luar usaha tani			
Sangat rendah	< 1.500.000	5	8
Rendah	1.600.000 – 2.500.000	36	54
Tinggi	2.600.000 – 3.500.000	25	38
Sangat tinggi	> 3.500.000	0	0
Jumlah		66	100
Pendapatan dalam lingkup usaha tani			
sangat rendah	< 1.500.000	23	35
rendah	1.600.000 – 2.500.000	31	47
tinggi	2.600.000 – 3.500.000	12	18
sangat tinggi	> 3.500.000	0	0
Jumlah		66	100

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan pendidikan formal

Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sangat rendah	SD/ sederajat	12	18
Rendah	SMP/ sederajat	32	48
Tinggi	SMA/ sederajat	22	34
Sangat tinggi	Diploma/ sarjana	0	0
Jumlah		66	100

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan pendidikan non formal

Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Penyuluhan			
Sangat rendah	Tidak mengikuti	0	0
Rendah	1 – 3 kali	24	36
Tinggi	4 – 6 kali	40	61
Sangat tinggi	> 6 kali	2	3
Jumlah		66	100
Pelatihan			
Sangat rendah	Tidak mengikuti	0	0
Rendah	1 – 3 kali	30	45
Tinggi	4 – 6 kali	32	49
Sangat tinggi	> 6 kali	4	6
Jumlah		66	100
Pertemuan			
Sangat rendah	Tidak mengikuti	5	8
Rendah	1 – 3 kali	35	53
Tinggi	4 – 6 kali	26	39
Sangat tinggi	> 6 kali	0	0
Jumlah		66	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa pendidikan non formal dilihat dari frekuensi responden dalam mengikuti kegiatan penyuluhan sebagian

besar berada pada kategori tinggi yaitu 4 sampai 6 kali penyuluhan sebanyak 40 orang atau sebesar 61%. Frekuensi responden dalam mengikuti

kegiatan pelatihan sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu 4 sampai 6 kali pelatihan sebanyak 32 orang atau sebesar 49%. Frekuensi responden dalam mengikuti pertemuan sebagian besar berada pada kategori rendah yaitu 1 sampai 3 kali pertemuan sebanyak 35 orang atau sebesar 53%. Pendidikan non formal meliputi kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pertemuan kelompok tani diadakan secara rutin bertujuan untuk menambah informasi untuk keberlangsungan usaha tani masing-masing petani. Hal ini sejalan dengan pendapat

Soekartawi (1988) yang menyatakan bahwa pendidikan non formal akan memengaruhi kecepatan dalam pengambilan keputusan karena dapat menambah pengetahuan dan kecakapan mengelola usaha tani.

Lingkungan ekonomi

Lingkungan ekonomi merupakan kondisi ekonomi yang ada di sekitar responden yang dapat berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap keputusan responden. Distribusi responden berdasarkan lingkungan ekonomi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan lingkungan ekonomi

Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jumlah elemen penyedia saprodi			
Sangat rendah	1 elemen	0	0
Rendah	2 elemen	25	38
Tinggi	3 elemen	41	62
Sangat tinggi	≥ 4 elemen	0	0
Jumlah		66	100
Ketersediaan sarana produksi			
Sangat rendah	Tidak tersedia	0	0
Rendah	2 sarana produksi	9	14
Tinggi	3 sarana produksi	53	80
Sangat tinggi	≥ 3 sarana produksi	4	6
Jumlah		66	100
Sumber lembaga perkreditan			
Sangat rendah	Tidak tersedia	0	0
Rendah	1 sumber lembaga	24	36
Tinggi	2 sumber lembaga	42	64
Sangat tinggi	> 3 sumber lembaga	0	0
Jumlah		66	100
Jaminan harga			
Sangat rendah	Tidak ada jaminan harga	0	0
Rendah	Jaminan harga yang kadang ada dan kadang tidak ada	5	8
Tinggi	Adanya jaminan harga yang tinggi	55	83
Sangat tinggi	Adanya jaminan harga yang sangat tinggi.	6	9
Jumlah		66	100
Sistem pemasaran			
Sangat rendah	Dijual ke tengkulak.	0	0
Rendah	Dijual ke pasar.	6	9
Tinggi	Dijual sebagian sisanya dijual ke pasar.	55	83
Sangat tinggi	Dijual seluruhnya oleh mitra.	5	8
Jumlah		66	100
Sistem pembayaran			
Sangat rendah	Dibayar kemudian (tunggalan).	0	0
Rendah	Dibayar setelah sesaat panen.	30	45
Tinggi	Dibayar pada saat transaksi	35	53
Sangat tinggi	Dibayar sebelum panen.	1	2
Jumlah		66	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa lingkungan ekonomi berdasarkan jumlah elemen penyedia sarana produksi sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu adanya tiga elemen penyedia sarana produksi sebanyak 41 orang atau sebesar 62%. Lingkungan ekonomi berdasarkan ketersediaan sarana produksi sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu tersedia tiga sarana produksi sebanyak 53 orang atau sebesar 80%. Lingkungan ekonomi berdasarkan sumber lembaga perkreditan sebagian besar pada kategori tinggi yaitu dua sumber lembaga sebanyak 42 orang atau sebesar 64%. Lingkungan ekonomi berdasarkan jaminan harga sebagian besar berada pada kategori tinggi berjumlah 55 orang atau sebesar 83%. Lingkungan ekonomi berdasarkan

sistem pemasaran sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu hasil produksi dijual sebagian sisanya dijual ke pasar yang berjumlah sebanyak 55 orang atau sebesar 83%. Lingkungan ekonomi berdasarkan sistem pembayaran sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu dibayarkan pada saat transaksi berjumlah 35 orang atau sebesar 53%. Ketersediaan sarana produksi merupakan hal penting dalam membantu kegiatan usaha tani.

Lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan kondisi lingkungan di sekeliling petani baik secara langsung maupun tidak langsung. Distribusi responden berdasarkan lingkungan sosial dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi responden berdasarkan lingkungan sosial

Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Elemen masyarakat yang memiliki pengaruh			
Sangat rendah	1 pihak	0	0
Rendah	2 pihak	18	27
Tinggi	3 pihak	47	71
Sangat tinggi	≥ 4 pihak	1	2
Jumlah		66	100
Pihak yang mendukung			
Sangat rendah	≤ 1 pihak	1	2
Rendah	2 pihak	32	48
Tinggi	3 pihak	32	48
Sangat tinggi	≥ 4 pihak	1	2
Jumlah		66	100
Bantuan yang diterima			
Sangat rendah	Tidak ada bantuan	0	0
Rendah	1 bantuan	13	20
Tinggi	2 – 3 bantuan	50	76
Sangat tinggi	> 3 bantuan	2	4
Jumlah		66	100
Sumber informasi			
Sangat rendah	Tidak ada sumber informasi	0	0
Rendah	1 sumber informasi	30	45
Tinggi	2 – 3 sumber informasi	36	55
Sangat tinggi	> 3 sumber informasi	0	0
Jumlah		66	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang berada di lokasi penelitian ini meliputi jumlah elemen masyarakat yang memiliki pengaruh sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak tiga elemen masyarakat sejumlah 47 orang atau sebesar 71%. Lingkungan sosial berdasarkan jumlah pihak yang mendukung sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu terdapat tiga pihak yang

mendukung sebanyak 32 orang atau sebesar 48%. Lingkungan sosial berdasarkan jumlah bantuan yang diterima sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu terdapat 2 sampai 3 bantuan sebanyak 50 orang atau sebesar 76%. Lingkungan sosial berdasarkan jumlah sumber informasi sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu terdapat 2 sampai 3 sumber informasi sebanyak 36 orang atau sebesar 55%.

Pengaruh faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan petani bawang putih dalam menjalin kemitraan

Model persamaan regresi logistik

Faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan petani bawang putih dalam menjalin

kemitraan dalam penelitian ini didapatkan dari hasil analisis regresi logistik menggunakan aplikasi IBM *Statistic* 22. Hasil analisis regresi logistik dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9 tentang hasil analisis koefisien regresi logistik, maka didapatkan model Persamaan 2.

Tabel 9. Hasil perhitungan signifikansi koefisien *odd ratio*

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp(B)
Umur (X1)	0,939	4,670	0,031	2,558
Luas lahan usaha tani (X2)	0,817	1,649	0,199	2,265
Pendapatan (X3)	0,813	1,428	0,232	2,254
Pendidikan formal (X4)	0,305	0,128	0,721	1,357
Pendidikan non formal (X5)	0,741	2,932	0,087	2,099
Lingkungan ekonomi (X6)	1,055	4,692	0,030	2,873
Lingkungan sosial (X7)	1,138	5,507	0,019	3,122
<i>Constant</i>	-44,944	8,894	0,003	0,000

$$Li = \ln [Pi / (1 - Pi)] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_k X_k + e \quad (2)$$

$$Li = -44,944 + 0,939X_1 + 0,817X_2 + 0,813X_3 + 0,305X_4 + 0,741X_5 + 1,055X_6 + 1,138X_7$$

Di mana; $Li = \text{odd ratio}$, $\beta_0 = \text{konstanta}$, $\beta_1 - \beta_k = \text{koefisien regresi}$, $X_1 = \text{umur}$, $X_2 = \text{luas lahan usaha tani}$, $X_3 = \text{pendapatan}$, $X_4 = \text{pendidikan formal}$, $X_5 = \text{pendidikan non formal}$, $X_6 = \text{lingkungan ekonomi}$, $X_7 = \text{lingkungan sosial}$

Uji kelayakan model (*goodness of fit*)

Uji kelayakan model (*goodness of fit*) pada penelitian ini menggunakan metode *Hosmer-Lemeshow*. Model dikatakan layak apabila memiliki nilai *p-value* > 0,05. Hasil perhitungan uji kelayakan model dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil uji *Hosmer-Lemeshow*

Step	<i>Chi-square</i>	df	Sig.
1	5,505	7	0,599

Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai *chi-squares* pada hasil uji *Hosmer-Lemeshow* yaitu sebesar 5,505 selain itu nilai *p-value* sebesar 0,599 yang berarti lebih besar dari 0,05 (*p-value* > α). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model ini sudah cukup mampu untuk menjelaskan data.

Uji taraf nyata (*signifikansi*)

Pengujian yang digunakan untuk menguji signifikansi koefisien dari model regresi logistik dapat menggunakan uji secara serentak dan uji secara parsial.

Pengaruh secara serentak/simultan

Uji signifikansi secara simultan pada penelitian ini menggunakan uji G atau uji *Likelihood Ratio*. Berikut hasil perhitungan uji G yang dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil uji G (*likelihood ratio*)

Step	<i>Chi-square</i>	df	Sig.
1	32,811	7	0,000

Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 yaitu < 0,05 atau (*p-value* < α). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (umur, luas lahan usaha tani, pendapatan, pendidikan formal, pendidikan non formal, lingkungan ekonomi, dan lingkungan sosial) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (keputusan petani bawang putih dalam menjalin kemitraan).

Pengaruh secara parsial

Uji *Wald* merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui signifikansi variabel independen (umur, luas lahan usaha tani, pendapatan, pendidikan formal, pendidikan non formal, lingkungan ekonomi, dan lingkungan sosial) secara parsial menerangkan pengaruh terhadap variabel dependen (keputusan petani). Hasil uji *Wald* dapat dilihat pada Tabel 12.

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa secara parsial umur berpengaruh nyata terhadap keputusan petani bawang putih dalam menjalin kemitraan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig. atau *p-value* pada variabel umur sebesar 0,031 yang menunjukkan bahwa nilai *p-value* < α atau 0,031 < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa

H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya umur secara parsial berpengaruh terhadap keputusan petani bawang putih dengan tingkat kepercayaan 95%. Terdapat pengaruh antara umur dengan keputusan petani bawang putih. Hal ini sejalan dengan As'ad (1995) yang mengatakan bahwa umur akan memengaruhi kemampuan fisik dan respons terhadap hal-hal baru dan petani yang semakin tua akan relatif lebih lama dalam melakukan pertimbangan dan pengambilan keputusan dibandingkan dengan petani yang lebih muda.

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa secara parsial luas lahan usaha tani tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam menjalin kemitraan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig. atau *p-value* pada variabel luas lahan usaha tani sebesar 0,199 yang menunjukkan bahwa nilai *p-value* > α atau $0,199 > 0,05$ maka dapat

dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya luas lahan usaha tani secara parsial tidak berpengaruh terhadap keputusan petani bawang putih dengan tingkat kepercayaan 95%. Tidak terdapat pengaruh antara luas lahan usaha tani dengan keputusan petani bawang putih. Hal ini menunjukkan bahwa luas sempitnya lahan usaha tani yang dimiliki petani tidak memengaruhi keputusan petani dalam menjalin kemitraan. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh seseorang maka orang tersebut akan mencari suatu kemudahan dalam pengelolaan luas usaha taninya (Gautama, 2007). Namun di Desa Segorogunung petani yang memiliki lahan sempit tidak kalah dalam melakukan pengambilan keputusan hal ini dikarenakan petani tidak melihat dari seberapa luas sempitnya lahan yang dimiliki melainkan melihat risiko yang akan terjadi nantinya.

Tabel 12. Hasil uji *Wald*

Variabel	Wald	Sig.	Keterangan
Umur (X1)	4,670	0,031	Signifikan
Luas lahan usaha tani (X2)	1,649	0,199	Tidak signifikan
Pendapatan (X3)	1,428	0,232	Tidak signifikan
Pendidikan formal (X4)	0,128	0,721	Tidak signifikan
Pendidikan non formal (X5)	2,932	0,087	Tidak signifikan
Lingkungan ekonomi (X6)	4,692	0,030	Signifikan
Lingkungan sosial (X7)	5,507	0,019	Signifikan
<i>Constant</i>	8,894	0,003	

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa secara parsial pendapatan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam menjalin kemitraan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig. atau *p-value* pada variabel pendapatan sebesar 0,232 yang menunjukkan bahwa nilai *p-value* > α atau $0,232 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya pendapatan secara parsial tidak berpengaruh terhadap keputusan petani bawang putih dengan tingkat kepercayaan 95%. Tidak terdapat pengaruh antara pendapatan dengan keputusan petani bawang putih. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan petani tidak memengaruhi keputusan petani dalam menjalin kemitraan. Tidak ada jaminan bahwa petani dengan pendapatan lebih tinggi dan petani dengan pendapatan rendah belum tentu dapat melakukan pengambilan keputusan. Petani akan melakukan pengambilan keputusan karena melihat hasil yang diperoleh dan melihat keberhasilan penelitian petani lain.

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa secara parsial pendidikan formal tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam menjalin

kemitraan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig. atau *p-value* pada variabel pendidikan formal sebesar 0,721 yang menunjukkan bahwa nilai *p-value* > α atau $0,721 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya pendidikan formal secara parsial tidak berpengaruh terhadap keputusan petani bawang putih dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini sejalan dengan penelitian Valentine *et al.* (2017) yang mengatakan bahwa pendidikan formal tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan bermitra. Petani responden di lokasi penelitian mampu memahami informasi dan pengetahuan mengenai kemitraan dengan baik.

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa secara parsial pendidikan non formal tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam menjalin kemitraan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig. atau *p-value* pada variabel pendidikan non formal sebesar 0,087 yang menunjukkan bahwa nilai *p-value* > α atau $0,087 > 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya pendidikan non formal secara parsial tidak berpengaruh terhadap keputusan petani

bawang putih dengan tingkat kepercayaan 95%. Tidak terdapat pengaruh antara pendidikan non formal dengan keputusan petani yang artinya tinggi rendahnya pendidikan non formal tidak memengaruhi keputusan petani. Karena tidak semua petani mengikuti berbagai kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pertemuan maka penyebaran tidak merata.

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa secara parsial lingkungan ekonomi berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam menjalin kemitraan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig. atau *p-value* pada variabel lingkungan ekonomi sebesar 0,030 yang menunjukkan bahwa nilai *p-value* < α atau 0,030 < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya lingkungan ekonomi secara parsial berpengaruh terhadap keputusan petani bawang putih dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya lingkungan ekonomi di sekitar lokasi penelitian akan mendorong petani dalam mengambil keputusan dalam menjalin kemitraan. Menurut Mardikanto (1996) kegiatan pertanian tidak dapat lepas dari kekuatan ekonomi yang berkembang di sekitar masyarakat.

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa secara parsial lingkungan sosial berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam menjalin kemitraan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig. atau *p-value* pada variabel lingkungan sosial sebesar 0,019 yang menunjukkan bahwa nilai *p-value* < α atau 0,019 < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya lingkungan sosial secara parsial berpengaruh terhadap keputusan petani bawang putih dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini sejalan dengan Mardikanto (1996) yang mengatakan bahwa petani sebagai pelaku usaha tani yang setiap pengambilan keputusan tidak selalu dapat dengan independen dilakukan sendiri tetapi sangat ditentukan oleh ketakutan di sekelilingnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) faktor umur, luas lahan usaha tani, pendapatan, pendidikan formal, pendidikan non formal, lingkungan ekonomi, dan lingkungan sosial berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menjalin kemitraan; (2) faktor umur, pendidikan non formal, lingkungan ekonomi, dan lingkungan sosial termasuk dalam kategori tinggi; pendapatan dan pendidikan

formal termasuk dalam kategori rendah; serta luas lahan usaha tani termasuk dalam kategori sangat rendah; (3) secara simultan variabel independen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan secara parsial variabel umur, lingkungan ekonomi, dan lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani, sedangkan variabel luas lahan usaha tani, pendapatan, pendidikan formal, dan pendidikan non formal tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam menjalin kemitraan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang bisa diberikan kepada petani bawang putih, seperti: (1) petani diharapkan dapat meningkatkan intensitas pertemuan rutin kelompok tani; (2) penyuluh diharapkan dapat memberikan kegiatan yang lebih menjangkau seluruh petani; (3) kemitraan diharapkan dapat meluangkan waktu untuk melakukan pendampingan dan memberikan penjelasan secara rinci mengenai kemitraan kepada petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agiesta, S., Widjaya, S., & Hasanuddin, T. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani beralih kemitraan dalam berusahatani: Kasus petani kemitraan tebu di PT Gunung Madu Plantations beralih ke kemitraan ubi kayu di Pabrik Bumi Waras. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5(1): 93–100. Tersedia dari <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1679>
- As'ad, M. (1995). *Psikologi industri: Seri ilmu sumber daya manusia*. Yogyakarta: Liberty. Tersedia dari <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=5624>
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2020). *Jumlah penduduk menurut kelompok umur, jenis kelamin, provinsi, dan kabupaten/kota*. Tersedia dari <http://demografi.bgs.go.id/>
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. Tersedia dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Psikologi+Perkembangan+Peserta+Didik+desmita&btnG=
- Gautama, I. (2007). Studi sosial ekonomi masyarakat pada sistem agroforesti di Desa Lasiwala Kabupaten Sidrap. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 2(3): 319–328. Tersedia dari

<https://www.dictio.id/uploads/short-url/leMKCF4KQ2OdraUmJZ7brTfedpz.pdf>

- Gilbert, E., & Norman, D. W. (1980). *A general overview of farming system research dalam reading in farming system research and development*. Westview Press.
- Harahap, S. S. (1998). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Tersedia dari http://repo.unikadelasalle.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4659&keywords=
- Hermanto, F. (1993). *Ilmu usaha tani*. Jakarta: PT Penebar Swadaya. Tersedia dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Ilmu+Usaha+Tani+hermanto&btnG=
- Mardikanto, T. (1996). *Penyuluhan pembangunan kehutanan*. Jakarta: Pusat Penyuluhan Kehutanan Republik Indonesia. Tersedia dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Penyuluhan+Pembangunan+Kehutanan+mardikanto&btnG=
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovation, 5th Edition*. New York: Free Pass. Tersedia dari https://books.google.co.id/books?id=9U1K5LjUOwEC&printsec=frontcover&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1995). *Metode penelitian survei, cetakan kedua*. Jakarta: LP3ES. Tersedia dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Metode+Penelitian+Survei+singarimbun&btnG=
- Soekartawi. (1988). *Prinsip dasar komunikasi pertanian*. Jakarta: UI Press. Tersedia dari https://books.google.co.id/books/about/Prinsip_dasar_komunikasi_pertanian.html?id=b2fCnQEACAAJ&redir_esc=y
- Sriyadi. (2010). Risiko produksi dan keefisienan relatif usaha tani bawang putih di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 10(2): 69–76. Tersedia dari <https://www.neliti.com/publications/117328/risiko-produksi-dan-keefisienan-relatif-usahatani-bawang-putih-di-kabupaten-kara#cite>
- Suek, J. (1994). *Faktor-faktor penentu keputusan petani memilih pola agroforestri tradisional antar zona di Kawasan Timor Barat. Doctoral dissertation*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Tersedia dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Faktor-Faktor+Penentu+Keputusan+Petani+Memilih+Pola+Agroforestri+Tradisional+Antar+Zona+di+Kawasan+Timor+Barat&btnG=
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Tersedia dari <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/8411/>
- Suharman. (2005). *Psikologi kognitif*. Surabaya: Srikandi. Tersedia dari <https://onsearch.id/Record/IOS4679.JATIM00000000024420>
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media. Tersedia dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Kemitraan+dan+Model-Model+Pemberdayaan+Sulistiyani&btnG=
- Valentine, B. D., Kuntadi, E. B., & Hartadi, R. (2017). Faktor-faktor yang mendasari pengambilan keputusan petani tebu bermitra dengan PG. Djatiroto. *Jurnal Agribest*, 1(2): 20–37. <https://doi.org/10.32528/agribest.v1i1.1248>
- Zulkarnain, T. (2015). Pengaruh produk, promosi dan kualitas pelayanan terhadap keputusan pembelian handphone Samsung Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 4(2). Tersedia dari <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/download/3303/3319>